

**PELAKSANAAN HIBAH OLEH AYAH KEPADA ANAK
SETELAH PERCERAIAN**

**(Studi Kasus Di Desa Sari Makmur Kecamatan Pangkalan Lesung
Kabupaten Pelalawan)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Hukum Islam**



OLEH

MISBAHUL MUNIR

NIM : 10221020005

PROGRAM S1

JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSHIYAH

**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU**

1431 H / 2010 M

ABSTRAK

Judul Penelitian ini adalah Pelaksanaan Hibah Oleh Ayah Kepada Anak Setelah Perceraian Study Kasus di Desa Sari Makmur Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan.

Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah untuk mengetahui tentang pelaksanaan hibah oleh ayah kepada anak setelah perceraian yang terjadi di Desa Sari Makmur Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan studi dari pihak lain yang menyangkut masalah hibah kepada anak setelah perceraian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi dan wawancara dengan jenis penelitian diskriptif analisis, dimana penulis mencoba menggambarkan objek dan peristiwa dan menggali masalah masalah-masalah yang muncul untuk dicari solusinya.

Penulisan ini menggunakan metode induktif, deduktif dan deskriptif, Sedangkan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara. Jumlah populasi yang diambil dari Data Kantor Kepala Desa Sari Makmur tahun 2008/2009 dan sampel penelitian ini sebanyak 50% dari jumlah populasi.

Hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa pelaksana hibah oleh ayah kepada anak setidaknya ada beberapa hal menjadi motivasi seorang ayah menghibahkan harta kepada anak-anaknya setelah perceraian, diantaranya untuk menghindari adanya tuntutan dari anak-anaknya kelak, sebagai bentuk jawab ayah kepada anak atas kegagalan ayah dalam membangun rumah tangga bersama ibunya, serta untuk menghindari adanya perebutan harta benda oleh para anak-anaknya

Saran dalam penelitian ini diharapkan kepada para ayah yang akan melakukan hibah kepada anak-anaknya hendaknya dilakukan sebaik-baiknya agar terlaksana hibah itu sesuai dengan petunjuk Islam. kepada ulama Yang ada di Desa Sari Makmur agar lebih meningkatkan penerangan di bidang agama kepada masyarakat khususnya tentang prosedur penghibahan harta kepada anak-anak sesuai dengan ketentuan-ketentuan hukum Islam yang berlaku

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II GAMBARAN UMUM DESA SARI MAKMUR	
A. Geografis	13
B. Demografis.....	14
BAB III KONSEP HIBAH MENURUT ISLAM	
A. Pengertian dan Landas Hibah	21
B. Rukun dan Syarat Hibah	24
C. Pendapat Ulama Tentang Hibah	28
BAB IV PELAKSANAAN HIBAH OLEH AYAH KEPADA ANAK SETELAH PERCERAIAN	
A. Pelaksanaan Hibah Oleh Ayah Kepada Anak Setelah	

Perceraian	35
B. Motivasi Ayah Memberi Hibah Kepada Anak Setelah Perceraian	44
C. Tinjauan Hukum Islam Tentang Pelaksanaan Hibah Oleh Ayah Kepada Anak Setelah Perceraian.....	49

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	58
B. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hibah menurut bahasa berarti suatu pemberian terhadap orang lain, yang sebelumnya orang lain tidak punya hak terhadap benda tersebut. Para fuqaha mendefinisikan sebagai akad yang mengandung penyerahan hak milik kepada orang lain semasa hidupnya tanpa ganti rugi.¹

Apabila seseorang menghibahkan harta miliknya kepada orang lain, maka si penghibah memberikan hartanya tersebut. Sebab itulah, kata hibah sama artinya dengan istilah pemberian. *Hibah* dalam arti pemberian juga bermakna bahwa pihak penghibah bersedia melepaskan hak atas benda yang dihibahkan. Sedangkan hukum dari hibah itu sendiri adalah mubah atau boleh.

Dalam hukum adat Jawa, banyak dilakukan bahwa apabila seorang anak sudah berumah tangga dan akan mendirikan rumah tangga sendiri, terpisah dari orang tuanya, kepadanya diberikan barang-barang untuk modal hidupnya. Kelak, barang pemberian itu diperhitungkan sebagai warisan. Sepeninggal orang tua, anak yang pernah menerima pemberian itu tidak berhak menerima warisan lagi.

Menurut hukum Islam, *hibah* berbeda dengan warisan. Oleh karena itu hibah tersebut tidak bisa dianggap sebagai warisan. Namun, agama Islam mengajarkan bahwa apabila seseorang memberikan sesuatu kepada anak-anaknya harus dilakukan dengan adil, jangan ada kecenderungan pilih kasih. Apabila hibah

¹ Saifuddin Arief, *Praktik Pembagian Harta Peninggalan Berdasarkan Hukum Waris Islam*, (Jakarta: Darunnajah Publishing, 2008), Cet. ke-2, h. 75

belum sempat dilakukan kepada semua anak, tiba-tiba ia meninggal, maka sebelum diadakan pembagian, harta peninggalan dapat diambil dulu sebagian untuk melaksanakan keadilan dalam pemberian harta kepada anak-anak. Anak yang belum pernah menerima pemberian orang tuanya dapat diberi sejumlah harta yang diambil dari harta peninggalan, kemudian baru dilakukan pembagian warisan.²

Dalam hal harta peninggalan jumlahnya amat kecil sehingga tidak dapat diambil sebagian untuk diberikan kepada anak yang belum pernah menerima pemberian orangtuanya, menurut hemat kami, tidak ada halangan apabila hibah yang pernah diterima sebagian anak itu diperhitungkan bahwa adat istiadat setempat memang memandang bahwa pemberian tersebut adalah warisan yang sudah diberikan pada waktu pewaris masih hidup. Meskipun demikian apabila ternyata harga barang pemberian itu melebihi bagiannya menurut ketentuan hukum waris, anak bersangkutan tidak perlu mengembalikan kelebihan harganya kepada ahli waris lain, sebab penyerahan barang oleh seseorang pada waktu masih hidup adalah hibah yang syah. Adat sebenarnya tidak menuntut orang tua yang bercerai untuk memberikan harta kepada anak, akan tetapi barangkali hal itu muncul karena kesadaran dari dalam diri orang tua untuk memberi harta kepada anak tentunya dengan berbagai macam pertimbangan diantaranya mungkin untuk menghindari tuntutan anak andaikata suatu saat anak menuntut atau mungkin juga sebagai penghargaan orang tua kepada anak, agar kehidupan anak menjadi lebih baik dan berbagai pertimbangan lain.

² Saifudin Arief, *op cit*, h. 76

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.³ Perkawinan merupakan hal yang sangat penting, sebab dengan adanya perkawinan bisa mewujudkan ketentraman dan kebahagiaan keluarga. Dengan adanya keluarga memunculkan rasa tanggung jawab antara kedua belah pihak. Dengan demikian, adanya aturan-aturan yang menjamin kepastian hukum dan undang-undang tentang hak dan kewajiban suami maupun istri terhadap anak-anak mereka untuk melindungi dan menjaga dari hal-hal yang ditimbulkan dari perkawinan, baik yang masih berlangsung maupun sudah bercerai tetapi tetap mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anak mereka.

Kehidupan rumah tangga tidak terlepas dari masalah-masalah yang dihadapi, baik masalah dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga. Untuk itu diperlukan pemikiran yang sehat dan jernih untuk menghadapi segala masalah yang timbul untuk menghindari hal yang paling buruk dalam rumah tangga yaitu perceraian. Suami sebagai kepala keluarga harus mampu mengurus rumah tangganya, istrinya dan anak-anaknya maupun harta benda yang mereka miliki, kendala terbesar dalam rumah tangga biasa terjadi karena persoalan harta benda, terkadang seorang istri merasa tidak cukup atas apa yang diperoleh suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Terlepas dari itu semua diharapkan apapun dan berapapun rizqi yang diperoleh hendaknya kita syukuri.

³ *Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974*, Diktat Penyuluhan Hukum Terpadu, 2001, hlm. 1

Dalam suatu perkawinan peran dan pengaruh orang tua dan tanggung jawabnya sangat penting dan besar terhadap kelangsungan pertumbuhan serta kemajuan dan perkembangan jiwa anak, baik perkawinan itu masih utuh maupun yang sudah terputus akibat perceraian, oleh karena pentingnya pemeliharaan, pertumbuhan dan perkembangan anak terutama masalah pendidikan, maka sangat diperlukan adanya suatu ketentuan atau peraturan serta perundang-undangan yang jelas yang mengatur masalah perceraian dengan segala macam akibatnya. Dengan adanya ketentuan tersebut diatas diharapkan perceraian dapat terbendung serta tidak mudah terjadi tanpa sebab atau alasan-alasan yang kuat untuk dapat diterima.⁴

Di Desa Sari Makmur Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan terjadi fenomena yang tidak biasa dalam pembagian harta bersama, dimana setelah terjadi perceraian, harta bersama dibagi lalu harta bagian ayah diberikan kepada anak, antara lain dapat dilihat dari keluarga yang bercerai sebagai berikut:

Keluarga yang pertama Sebut saja Taufik usia 40 tahun bercerai dengan Rosita usia 35 tahun, bercerai di Pengadilan Agama Kerinci, dari perkawinannya memperoleh keturunan 4 orang. pada saat itu, 2 diantara anaknya tamat SMA dan sekarang sudah berkeluarga, satu sekolah SMP kelas 2 dan yang terakhir sekolah SD kelas 4. Setelah terjadi perceraian dilaksanakan pembagian harta bersama secara adat suami mendapat separoh dan istri juga mendapat separuh harta. Selanjutnya harta bagian suami berupa sawit seluas 2 hektar diberikan kepada

⁴ Roihan A. Rosyid, *Hukum Acara Peradilan Agama*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), cet. ke-4, h. 20-21

anak. Sedangkan harta bagian ibu tidak diberikan. Harta yang telah diberikan itu kemudian dikelola oleh anak tertua mengingat adik-adiknya belum cukup umur untuk mengelolanya sendiri-sendiri sehingga segala kebutuhan hidup adik-adiknya dilengkapi oleh kakaknya.⁵

Keluarga kedua sebut saja Sb usia 37 tahun bercerai dengan TK usia 30 tahun, bercerai di Pengadilan Agama Kerinci, dari perkawinannya memperoleh tiga orang anak, ketiga anaknya sekolah sampai SMA sekarang tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Ketiga anak tersebut sekarang sudah menikah, setelah bercerai, maka harta tersebut dibagi rata secara, lalu harta sang ayah berupa sawit seluas 2 hektar diberikan kepada anak, sedangkan harta sang ibu tidak diberikan. Jadi harta yang diberikan oleh orang tuanya dikelola oleh masing-masing anak mengingat anak-anaknya sudah dewasa dan mampu untuk mengurus hartanya secara sendiri-sendiri.⁶

Keluarga ketiga sebut saja Rh usia 35 tahun bercerai dengan Br usia 30 tahun, bercerai secara Agama (tidak ke Pengadilan Agama) dari perkawinannya memperoleh tiga orang anak, anak yang tertua sekolah sampai tingkat SMP terus tidak melanjutkan, anak yang pertama saat ini sudah menikah. Anak yang kedua masih sekolah di SMP kelas 2 dan anak yang ketiga masih duduk di sekolah SD kelas 3. Setelah terjadi perceraian harta tersebut dibagi dua sama rata antara kedua belah pihak dengan sistem adat, kemudian harta sang bapak yang berupa sawit seluas 2 hektar diserahkan langsung kepada anak, sementara harta ibu tidak

⁵ Gunawan, (RT jalur 11), *wawancara*, di Desa Sari Makmur tanggal 13 maret 2009

⁶ Rohmani, (RT jalur 01), *wawancara*, di Desa Sari Makmur tanggal 14 maret 2009

diberikan. Mengingat anak-anaknya ada yang masih dibawah umur, maka harta tersebut diserahkan pengurusannya kepada anak tertua, jadi segala kebutuhan adik-adiknya lengkapi oleh sang kakak.⁷

Keluarga yang keempat sebut saja Ty usia 39 tahun bercerai dengan Sn usia 37 tahun, bercerai secara Agama (sekarang Gugatan sedang didaftarkan di Pengadilan Agama Kerinci) dari perkawinannya memperoleh tiga orang anak. Anak yang pertama sekolah sampai tingkat SMA sekarang tidak melanjutkan dan sudah menikah, anak yang kedua kuliah di perguruan tinggi dan sekarang sudah selesai dan sekarang juga sudah menikah anak yang ketiga masih kuliah di perguruan tinggi sampai sekarang baru memasuki semester enam. Setelah terjadi perceraian, maka harta tersebut dibagi dua antara ayah dan ibu menurut hukum yang berlaku, lalu harta sang ayah yang berupa sawit seluas 6 hektar diserahkan kepada anak-anaknya, mengingat anak-anaknya sudah berkeluarga maka pengelolaan harta diserahkan kepada anak, sementara pengelolaan harta bagi anak yang paling kecil mengingat sudah kuliah dan dianggap sudah mampu untuk berupa kebun sawit, sementara yang berwujud uang itu tidak dibagi kepada anak dengan alasan mungkin untuk modal usaha untuk membangun kembali kehidupannya.⁸

Dalam pengurusan harta, bagi anak yang masih dibawah umur atau belum dewasa biasanya diserahkan kepada wali ataupun seseorang yang ditunjuk, sampai anak tersebut dewasa atau sudah menikah. Jadi pengelolaan hartanya bagi anak

⁷ Kasdi, (RT jalur 09), *wawancara*, di Desa Sari Makmur tanggal 15 April 2009

⁸ Agus, (Anak dari Ty dan Sn yang bercerai), *wawancara*, di Desa Sari Makmur tanggal 23 April 2009

yang belum dewasa bisa diwakilkan kepada kakaknya yang dianggap mampu untuk mengurus hartanya. Adat sebenarnya tidak menuntut orang tua yang bercerai untuk memberikan harta kepada anak, akan tetapi barangkali hal itu muncul karena kesadaran dari dalam diri orang tua untuk memberi harta kepada anak tentunya dengan berbagai macam pertimbangan diantaranya mungkin untuk menghindari tuntutan anak andaikata suatu saat anak menuntut atau mungkin juga sebagai penghargaan orang tua kepada anak, agar kehidupan anak menjadi lebih baik dan berbagai pertimbangan lain.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh dan menjelaskan tentang pelaksanaan hibah oleh ayah kepada anak dalam kasus perceraian dalam suatu karya ilmiah dengan judul; **PELAKSANAAN HIBAH OLEH AYAH KEPADA ANAK SETELAH PERCERAIAN** (Study Kasus di Desa Sari Makmur Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan)

B. Batasan Masalah

Agar mendapatkan hasil yang valid, maka tulisan ini difokuskan pada bagaimana pelaksanaan hibah oleh ayah kepada anak setelah perceraian apakah memenuhi ketentuan yang berlaku serta prinsip keadilan atau tidak.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan hibah oleh ayah kepada anak setelah perceraian di Desa Sari Makmur?
2. Apa motivasi ayah memberi hibah kepada anak-anak?
3. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang pelaksanaan hibah di Desa Sari Makmur?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan hibah oleh ayah kepada anak setelah perceraian di Desa Sari Makmur.
- b. Untuk mengetahui apa yang menjadi motivasi ayah menghibahkan harta kepada anak di Desa Sari Makmur.
- c. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang pelaksanaan hibah oleh ayah kepada anak setelah perceraian.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memperdalam ilmu pengetahuan penulis tentang pelaksanaan hibah oleh ayah kepada anak setelah perceraian.
- b. Untuk menjadi bahan penelitian bagi pihak lain yang berkenaan dengan masalah ini.

- c. Melengkapi tugas akhir dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang berlokasi di Desa Sari Makmur Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan.

2. Subjek dan objek penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah keluarga Desa Sari Makmur yang mengalami kasus perceraian, khususnya ayah yang menghibahkan harta kepada anak setelah perceraian. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah tradisi hibah yang dilakukan ayah kepada anak setelah perceraian.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga-keluarga Desa Sari Makmur yang mengalami kasus perceraian sejak tahun 1990 sampai tahun 2008 yang terdaftar di Pengadilan Agama Pelalawan sebanyak 5 kasus perceraian, sedangkan perceraian yang tidak didaftarkan di Pengadilan Agama sebanyak 15 kasus perceraian. Dengan demikian penulis mengambil 10 sampel yang berkaitan dengan penelitian, dimana ayah menghibahkan harta kepada anak-anaknya, dengan teknik purposif sampling.

4. Sumber Data

a. Primer

Sumber primer penelitian ini adalah orang tua yang menghibahkan harta kepada anak terutama ayah yang menghibahkan harta kepada anak setelah perceraian.

b. Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah dari informasi pihak lain yang terkait, hasil observasi, dan berbagai literatur atau referensi yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Wawancara, yaitu penulis mengadakan wawancara langsung dengan responden mengenai permasalahan yang diteliti.
- b. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung dan cermat terhadap kasus yang ditemukan.
- c. Kajian Kepustakaan, yaitu metode pengumpulan data dengan cara membaca berbagai literatur yang mendukung untuk data penelitian ini.

6. Teknik analisis data

Data yang terkumpul melalui berbagai sumber di atas dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Artinya data diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan lalu dipaparkan apa adanya kemudian dilakukan analisis secara kualitatif.

7. Metode Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini menggunakan tiga metode penulisan:

- a. Metode induktif, yaitu dengan mengumpulkan fakta dan pernyataan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, kemudian diambil suatu kesimpulan.
- b. Metode deduktif, yaitu mengumpulkan kaidah-kaidah yang bersifat umum kemudian disimpulkan secara khusus.
- c. Metode deskriptif analitik, yaitu dengan cara mengemukakan permasalahan secara obyektif lalu dianalisa secara kritis sehingga dapat disusun sesuai dengan kebutuhan penulisan skripsi ini.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan memahami isi penelitian ini, maka penulis memaparkan dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Gambaran umum Desa Sari Makmur yang berisikan tentang asal usul Desa Sari Makmur, keadaan geografis dan demografis Desa Sari Makmur Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan.

Bab III Tinjauan umum tentang konsep hibah yang terdiri dari pengertian dan landasan hibah, rukun dan syarat hibah. Bab ini juga berisikan tentang pendapat ulama tentang hibah.

Bab IV Analisis data yang berisi tentang kajian pelaksanaan hibah oleh ayah kepada anak setelah perceraian, motivasi ayah memberi hibah kepada anak dan tinjauan hukum Islam tentang pelaksanaan hibah oleh ayah kepada anak setelah perceraian.

Bab V Kesimpulan yang berisikan kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA SARI MAKMUR KECAMATAN PANGKALAN LESUNG

A. Geografis

Desa Sari Makmur merupakan Desa yang pembentukannya berawal dari program pemerintah yakni transimgrasi pada tahun 1980. Desa ini berada diwilayah Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan. Dengan berbagai macam suku, seperti Jawa, Sunda, Minang, Madura, dan juga suku lainnya seperti Batak, dan lain-lain. Mayoritas penduduk Desa Sari Makmur adalah bersuku Jawa, Mata pencaharian sehari-hari penduduk Desa Sari Makmur pada umumnya adalah petani kelapa sawit, ada juga yang menjadi pegawai negeri sipil, pegawai swasta, tukang serta pedagang.

Luas wilayah Kecamatan Pangkalan Lesung adalah 132.300 hektar. Kecamatan ini terdiri dari sembilan Desa, luas Desa Sari Makmur 70.250. jarak antara Desa Sari Makmur dengan ibukota Kecamatan 10 km, ke ibukota Kabupaten 70 km dan ke ibukota Propinsi 170 km¹. Desa Sari Makmur berbatasan dengan:

- Sebelah Utara Berbatasan dengan Desa Sari Mulya
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Ukui
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Rawang Sari

¹ Data Kantor Kepala Desa Sari Makmur tahun 2008/2009

- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Simpang Pulau²

B. Demografis

Desa Sari makmur merupakan Desa Terluas ketiga di Kecamatan Pangkalan Lesung, jumlah penduduk Desa Sari makmur terbilang padat dibanding Desa lain, yaitu sebanyak 1603 jiwa yang terdiri dari 453 kepala Keluarga. Secara rinci mengenai Desa Sari Makmur dapat dilihat dalam table berikut:

1. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

TABEL I
PENDUDUK DESA SARI MAKMUR
MENURUT JENIS KELAMIN PADA TAHUN 2008/2009

No	Jenis Kelamin	F	Persentase
1	Laki-laki	867	54.09 %
2	Permpuan	736	45.91 %
Jumlah		1603	100.00 %

Sumber data: Kantor Kepala Desa Sari Makmur 2008/2009

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa perbandingan jumlah penduduk Desa Sari Makmur menurut jenis kelamin adalah lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan. Laki-laki berjumlah 867 orang atau 54.09 %, sedangkan perempuan sebanyak 736 orang atau 45.91 %.

² Data Kantor Kepala Desa Sari Makmur tahun 2008/2009

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perkembangan penduduk Desa Sari Makmur lebih banyak disebabkan oleh kelahiran. Tetapi ini tidak berarti bahwa penambahan penduduk tidak disebabkan oleh para pendatang.

2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

TABEL II
PENDUDUK DESA SARI MAKMUR MENURUT
KELOMPOK UMUR

No	KELOMPOK	F	Persentase
1	0-5 tahun	67	4.18 %
2	6-12 tahun	301	20.21 %
3	13-25 tahun	324	36.49 %
4	25-55 tahun	585	36.49 %
5	56 tahun keatas	326	20.33 %
Jumlah		1603	100.00 %

Sumber Data: Kantor Kepala Desa Sari Makmur tahun 2008/2009

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa perbandingan jumlah penduduk menurut kelompok umur yang berusia 0-5 tahun berjumlah 67 orang (4.18 %), yang berusia 6-12 tahun berjumlah 301 orang (18.79 %), yang berusia 13-25 tahun berjumlah 324 orang (20.21 %), yang berusia 22-55 tahun berjumlah 585 orang atau (36.49 %), yang berusia 56 keatas berjumlah 326 orang atau (20.33 %). Sedangkan yang paling sedikit adalah penduduk kelompok umur 0-5 tahun 67 orang atau 4.18 %.

3. Keadaan Sarana fisik

Sarana fisik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tentang jumlah bangunan sampai sekarang yang masih ada, seperti tempat pendidikan, ibadah dan lain-lain lihat tabel berikut:

TABEL III
KONDISI SARANA FISIK DESA SARI MAKMUR

No	Jenis Sarana	F	Keterangan
1	Rumah Penduduk	576	
2	Balai Desa	1	
3	Puskesmas	1	
4	Sekolah	4	
5	Tempat Ibadah	10	Masjid 3 buah musholla 7 buah
Jumlah		592	

Sumber Data: Kantor Desa Sari Makmur Tahun 2008/2009

Tabel di atas menggambarkan bahwa kondisi sarana di Desa Sari Makmur cukup memadai. Sebab sarana vital seperti Puskesmas, sekolah dan tempat ibadah cukup dan bisa menampung jumlah penduduk yang berjumlah 1603 itu. Tetapi sarana terpenting dari itu semua adalah tempat tinggal. Ternyata jumlah kepala keluarga sebagaimana yang tergambar dalam Bab 1 ternyata memiliki fasilitas rumah yang memadai, yakni hampir satu kepala keluarga memiliki sebuah rumah. Mereka yang belum memiliki rumah adalah mereka yang baru berumah tangga.

4. Pendidikan

TABEL IV
KONDISI FISIK SARANA PENDIDIKAN

No	Jenis Sekolah	Jumlah	Status
1	TK	1	Swasta
2	SD	2	Negeri
3	MDA	2	Swasta
Jumlah		5	

Sumber Data Kantor Desa Sari Makmur Tahun 2008/2009

Tabel ini menggambarkan bahwa sarana penduduk Desa Sari Makmur dalam bidang pendidikan belum memadai, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tingkat atas baik agama maupun umum.

TABEL V
KONDISI PENDUDUK DESA SARI MAKMUR MENURUT
TINGKAT PENDIDIKAN TAHUN 2008/2009

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	Tidak/belum sekolah	602	37.55 %
2	Tidak tamat SD	235	14.66 %
3	SD sederajat	320	19.96 %
4	SMP/sederajat	285	17.79 %
5	SMA/ sederajat	87	5.43 %
6	Perguruan Tinggi	74	4.61 %
Jumlah		1603	100.00 %

Data Kantor Kepala Desa Sari Makmur tahun 2008/2009

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Sari Makmur kurang baik, sebab sebagian besar tingkat pendidikan penduduk Desa Sari Makmur adalah hanya tingkat dasar atau bahkan tidak tamat. Ini berarti di Desa ini belum bebas menjalankan program wajib belajar sembilan tahun. Namun ada juga penduduk yang berpendidikan perguruan tinggi. Jumlah mereka sebanyak 74 orang atau sebanyak 4.61 %.

5. Agama

TABEL VI
KONDISI PENDUDUK DESA SARI MAKMUR
MENURUT PENGANUT AGAMA TAHUN 2008/2009

No	Penganut Agama	F	Persentase
1	Islam	1570	97,9 %
2	Kristen Protestan	32	1,99 %
3	Kristen Katolik	1	0,06%
4	Budha	1	0,06%
5	Hindu	-	-
Jumlah		1603	100.00%

Data Kantor Kepala Desa Sari Makmur tahun 2008/2009

Tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk Desa Sari Makmur 1570 orang memeluk agama Islam, sedangkan yang beragama Kristen Protestan berjumlah 32 orang serta yang beragama Budha 1 orang. Jadi mayoritas penduduk Desa Sari Makmur beragama Islam.³

³ Data Kantor Kepala Desa Sari Makmur tahun 2008/2009

Meskipun di Desa Sari makmur terdapat berbagai macam agama, namun dalam kehidupan sehari-hari tidak ada terjadi benturan benturan yang disebabkan oleh adanya perbedaan agama. Dalam bermasyarakat para penduduk yang beragama Islam maupun yang non muslim berbaur menjadi satu kesatuan yang utuh sebagai penduduk yang harmonis. Contoh kecil dalam sebuah hajatan atau kenduri baik yang muslim maupun yang non muslim mereka diundang dan hadir bersama seakan akan tidak ada perbedaan dalam hal apapun, bahkan disaat perayaan Idul Qurban saudara saudara non muslim ikut membantu dalam pelaksanaan pemotongan hewan qurban, hal ini merupakan suatu gambaran kerukunan antar umat beragama di Desa Sari Makmur terjalin dengan baik.

6. Mata Pencaharian

TABEL VII
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DESA SARI MAKMUR
TAHUN 2008/2009

No	Mata Pencaharian	F	Persentase
1	Pegawai Negeri	13	1.08
2	Pegawai Swasta	83	6.91
3	Tukang	96	7.98
4	Petani	781	48,72 %

Data Kantor Kepala Desa Sari Makmur tahun 2008/2009

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk Desa Sari Makmur telah mempunyai mata pencaharian tetap dan yang terbanyak adalah petani

mencapai 781 orang, Pegawai negeri sebanyak 13 orang, Pegawai Swasta sebanyak 83 orang serta Tukang sebanyak 96 orang. Disamping itu bagi petani sawit terkadang juga bekerja lain seperti bangunan atau tukang. Ini semua dilakukan untuk menambang income mereka dalam menopang kehidupan sehari-hari. Begitu juga yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil mereka juga memiliki lahan sawit yang cukup luas, namun untuk pengerjaannya diupayakan kepada para buruh panen yang dibayar setiap awal bulan sesuai dengan hasil yang diperoleh.

7. Adat Istiadat

Di Desa Sari Makmur mayoritas penduduknya bersuku Jawa, dari jumlah penduduk 1603 jiwa 90 % penduduknya bersuku Jawa. Sedangkan sisanya 10 % terdiri dari suku Melayu, Batak, Sunda, Minang. Suku-suku lain selain dari suku Jawa mereka berada di Desa Sari Makmur ada yang datang sejak awal karena ikut program transmigrasi dan ada juga yang datang karena mempunyai famili di Desa Sari Makmur lalu mereka menetap disana.

BAB III

KONSEP HIBAH DALAM ISLAM

A. Konsep Hibah Dalam Islam

1. Pengertian dan landasan hibah

Pemberian dalam bahasa Arab disebut al-hibah. Ada yang berpendapat berpendapat bahwa *al-hibah* diambil dari kata *habba* yang berarti *istaiqazha* (bangun) yaitu sesuai dengan kalimat:

هَبْ مِنْ نَوْمِهِ

Artinya:

“Terbangun dari tidurnya”¹

Al-hibah diartikan *istaiqazha* karena:

لَانْ فَاعِلَهَا اسْتَيْقَظَ لِحَسَنٍ

Artinya:

“Pelaku hibah bangkit untuk berbuat kebaikan yang setelah ia lupa akan kebaikan”²

Menurut istilah (terminology) yang dimaksud dengan *al-hibah* ialah:

تمليك تطوع في حياة

¹ Hendi Suhendi, *Fiqh Muammalah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2002). cet. II, h. 209

² *Ibid*

Artinya:

“Pemilikan sunnat ketika hidup”³

تمليك منجز مطلق في عين حال الحياة بلا عوض ولو من الاعلى

Artinya:

“Pemilikan yang munjiz (selesai) dan muthlak pada sesuatu benda ketika hidup tanpa penggantian meskipun dari yang lebih tinggi”.⁴

عقد يفيد التمليك بلا عوض حال الحياة تطوعا

Artinya:

“Akad yang menjadikan kepemilikan tanpa adanya pengganti ketika masih hidup dan dilakukan secara sukarela.”⁵

Ayat-ayat al-Qur'an maupun al-Hadits banyak yang menganjurkan penganutnya untuk berbuat baik dengan cara tolong- menolong dan salah satu bentuk tolong menolong adalah memberikan harta kepada orang lain yang betul-betul membutuhkannya, firman Allah Surat al-Maidah ayat 2.⁶

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya:

³ *Ibid*

⁴ Hendi Suhendi, *op cit*, h. 210

⁵ Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), cet. III, h. 242

⁶ Hendi Suhendi, *op cit*, h. 212

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.”⁷

Dalam Surat an-Nisa ayat 4 Allah berfirman:

فَإِنْ طَبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوْهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا ﴿٤﴾

Artinya:

“Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagaimakanan) yang sedap lagi baik akibatnya.”⁸

وَعَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ

Artinya:

“Dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin (yang memerlukan pertolongan).”

Dalam suatu hadits yang diriwayatkan Imam Bukhori dan Abu Dawud dari Aisyah r.a berkata:

كان النبي ص م يقبل الهدية ويثيب عليها

Artinya:

“Pernah Nabi Saw. Menerima hadiah dan mem balas hadiah itu.”⁹

⁷ M. Said, *Terjemahan al-Qur'an*, (Bandung: Al- Ma'arif, 1991), Cet. ke-II, h. 98

⁸ M. Said, *op cit*, h. 71

Hibah adalah pemilikan yang segera, seperti jual beli, mana yang boleh dijual belikan maka boleh dihibahkan, dan mana yang tidak boleh diperjualbelikan, maka tidak boleh juga dihibahkan. Seperti menghibahkan binatang yang hilang dan tidak diketahui keberadaannya.¹⁰

B. Rukun dan Syarat Hibah

Menurut Ulama Hanafiyah, rukun hibah adalah *ijab* dan *qabul* sebab keduanya termasuk akad seperti halnya jual beli. Menurut sebagian ulama Hanafiyah berpendapat bahwa *qabul* dari penerima *hibah* bukanlah rukun. Dengan demikian, dicukupkan dengan adanya *ijab* dari pemberi. Hibah menurut bahasa adalah pemberian. Selain itu, *qabul* hanyalah dampak dari adanya *hibah*, yakni pemindahan hak milik.¹¹

Menurut Jumhur Ulama, rukun hibah ada empat.

1. *Wahib* (pemberi) *wahib* adalah pemberi hibah, yang menghibahkan barang miliknya. Jumhur ulama berpendapat, jika orang yang sakit memberikan *hibah*, kemudian ia meninggal, maka hibah yang dikeluarkan adalah sepertiga dari harta peninggalan.

⁹ Ibnu Hajar Al- Atsqalani, *Bulughul Maram*, (Surabaya: Darul Ulum), cet I. h. 192

¹⁰ Syarifudin Anwar&Mishbah Musstofa, *Kifayatul Akhyar* terjemahan, (Surabaya: Bina Iman, 2000), Cet. I, h.729

¹¹ Rahmat Syafe'i, *op cit*, h. 244

2. *Mauhub lah* (penerima) penerima hibah adalah seluruh manusia. Ulama sepakat bahwa seseorang dibolehkan menghibahkan seluruh harta.
3. *Mauhub*, adalah barang yang dihibahkan
4. *Sighat (ijab dan qabul)*. *sighat* adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan *ijab* dan *qabul*, seperti lafaz hibah, *athiyah* (pemberian), dan sebagainya.¹²

Aqad Secara etimologi akad berarti ikatan, yaitu ikatan antara ujung sesuatu (dua perkara), baik ikatan secara nyata maupun ikatan secara abstrak, dari satu atau dua sisi. Atau juga mengumpulkan dua ujung tali dan mengikat salah satunya dengan yang lain, sehingga bersambung, kemudian keduanya menjadi satu benda Sambungan, yaitu sambungan yang memegang kedua tepi itu dan mengikatnya Janji.¹³ Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Maidah ayat 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janjimu”¹⁴

Menurut terminology akad adalah pertalian antara *ijab* dan *qabul* yang dibenarkan oleh syara' yang menimbulkan hukum terhadap obyeknya.¹⁵ Yang dimaksud *ijab* dalam definisi *aqad* adalah ungkapan atau pernyataan kehendak melakukan perikatan suatu pihak biasanya disebut sebagai pihak

¹² *Ibid*

¹³ Gufran A. Mas'adi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), cet. II, h. 75

¹⁴ M. Said, *op cit*, h. 99

¹⁵ Gufran A. Mas'adi, *loc cit*

pertama. Sedangkan *qabul* adalah pernyataan atau ungkapan yang menggambarkan kehendak pihak lain, biasanya dinamakan pihak kedua, menerima atau menyetujui pernyataan ijab.¹⁶

Akad seperti yang disampaikan dalam definisi diatas merupakan salah satu perbuatan atau tindakan hukum. Maksudnya akad tersebut menimbulkan konsekwensi hak dan kewajiban yang mengikat pihak-pihak terkait langsung maupun tidak langsung dengan akad.¹⁷

Mengenai rukun *aqad* terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama. Ulama Hanafiyah berpendapat bahwa rukun *aqad* adalah *ijab* dan *qabul*.¹⁸ Sedangkan menurut fuqaha Jumhur berpendapat bahwa *aqad* memiliki tiga rukun, yaitu *Aqadain* yakni para pihak yang terlibat langsung dalam *aqad*. *Mahallul Aqd*, yakni obyek *aqad*, yakni sesuatu yang hendak diaqadkan. *Sigat al-'aqd*, yakni pernyataan kalimat *aqad*, yang lazimnya dilaksanakan melalui pernyataan *ijab* dan pernyataan *qabul*.¹⁹

Syarat *hibah* berkaitan dengan syarat *wahib* dan *mauhub*. Ulama Hanabilah menetapkan 11 (sebelas) syarat;

- a. Hibah dari harta yang boleh *ditasharrufkan*
- b. Terpilih dengan sungguh-sungguh
- c. Harta yang diperjualbelikan.

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Ibid*

- d. Tanpa adanya pengganti.
- e. Orang yang syah memilikinya.
- f. Sah menerimanya.
- g. Walinya sebelum pemberi dipandang cukup waktu
- h. Menyempurnakan pemberian.
- i. Tidak disertai syarat waktu.
- j. Pemberi sudah dipandang mampu *tasharruf* (merdeka, *mukallaf*, dan *rasyid*).
- k. *Mauhub* harus berupa harta yang khusus dikeluarkan.²⁰

Adapaun syarat *wahib* adalah sebagai berikut:

Wahib disyaratkan harus ahli *tabarru* (derma), yaitu berakal, *baligh*, *rasyid* (pintar)

Adapaun Syarat *mauhub* (barang) adalah sebagai berikut:

- a. Harus ada waktu *hibah*.
- b. Harus berupa harta yang kuat dan bermanfaat.
- c. Milik sendiri.
- d. Menyendiri; menurut ulama Hanafiyah, *hibah* tidak dibolehkan terhadap barang bercampur dengan milik orang lain, sedangkan menurut ulama Malikiyah, Hanabilah dan Syafiiyah, hal itu dibolehkan.

²⁰ Rahmat Syafe'i, *op cit*, h. 246

- a. *Mauhub* terpisah dari yang lain; barang yang dihibahkan tidak boleh bersatu dengan barang yang tidak dihibahkan, sebab akan sulit untuk memanfaatkan *mauhub*.
- b. *Mauhub* telah diterima dan dipegang oleh penerima.
- c. Penerima memegang hibah atas seizin *wahib*.²¹

C. Pendapat Ulama Tentang Hibah

Menurut Sulaiman Rasyid berpendapat bahwa *hibah* adalah memberikan zat dengan tidak tukarnya dan tidak ada karenanya. Sedangkan Sayid Sabiq mendefinisikan *hibah* adalah *akad* yang pokok persoalannya pemberian harta milik seseorang kepada orang lain diwaktu dia hidup, tanpa adanya imbalan.²²

Secara sederhana *hibah* adalah merupakan suatu pemberian yang bersifat suka rela (tidak ada sebab musababnya) tanpa ada kontra prestasi dari pihak penerima pemberian, dan pemberian itu dilangsungkan pada saat sipemberi masih hidup.²³

²¹ *Ibid*

²² <http://anakciremai.blogspot.com/2008/06/makalah-fiqih-tentang-infaq-shadaqoh.html>
fadliyanur.blogspot.com/2008/01/hibah, di Akses Pada Tanggal 21 Juli 2009

²³ *Ibid*

Ulama Hanfiah berpendapat bahwa sifat kepemilikan pada *hibah* adalah tidak lazim. Dengan demikian, dapat dibatalkan oleh sipemberi sebagaimana disebutkan dalam sabda rasulullah SAW. Dari Abu Hurairah:

الراغب احق بغيره ما لم يثبت منها

Artinya:

“Pemberi *hibah* lebih berhak atas barang yang dihibahkan selama tidak ada pengganti.”²⁴

Dikalangan Ulama Madzhab terkenal seperti Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafii dan Imam Hambali berbeda di dalam memberikan rumusan dan batasan tentang *hibah*. Pertama Imam Hanafi *hibah* ialah memberikan hak memiliki suatu benda dengan tanpa ada syarat harus diganti kepada orang lain dengan tanpa imbalan. Kedua Imam Maliki *hibah* ialah memberikan hak memiliki suatu zat/materi dengan tanpa mengharapkan ganti rugi/imbalan, semata-mata hanya diperuntukkan bagi orang yang diberi (*mauhub lah*). Artinya di pemberi hanya ingin menyenangkan orang yang diberinya saja tanpa mengharapkan imbalan pahala dari Allah SWT. Ketiga Madzhab Syafi'i menurut mazhab ini, *hibah* mengandung dua pengertian, yaitu pengertian khusus *hibah* ialah pemberian yang sifatnya sunat, dilakukan dengan *ijab* dan *qobul* (penyerahan dan penerimaan) semasa masih hidup tidak

²⁴ Rahmat Syafe'i, *loc cit*

bermaksud menghormati atau memuliakan seseorang atau bukan dorongan cinta.²⁵

Rukun adalah unsur persyaratan yang wajib terpenuhi dalam sebuah kegiatan (ibadah). Rukun hibah adalah sebagai berikut :

1. Penghibah yaitu orang yang memberi *hibah*
2. Penerima *hibah* yaitu orang yang menerima pemberian
3. Benda yang dihibahkan
4. *Ijab* dan *qabul*.²⁶

Adapun syarat-syarat bagi penghibah, antara lain:

1. Barang yang dihibahkan adalah milik si penghibah; dengan demikian tidaklah sah menghibahkan barang milik orang lain.
2. Penghibah bukan orang yang dibatasi haknya disebabkan oleh sesuatu alasan.
3. Penghibah adalah orang yang cakap bertindak menurut hukum (dewasa dan tidak kurang akal).
4. Penghibah tidak dipaksa untuk memberikan *hibah*.²⁷

Apabila seseorang menghibahkan hartanya sedangkan ia dalam keadaan sakit, yang mana sakitnya tersebut membawa kepada kematian, hukum hibahnya tersebut sama dengan hukum wasiatnya, maka apabila ada orang lain

²⁵ *Riana.blog.com/post/1969994753*, di Akses Pada Tanggal 25 Juli 2009

²⁶ *www.rekompakjrf.org/?act=isiartikel&id=13 · Indonesian*, di Akses Pada Tanggal 25 Juli 2009

²⁷ *Ibid*

atau salah seorang ahli waris mengaku bahwa ia telah menerima *hibah* maka hibahnya tersebut dipandang tidak sah.²⁸

Penerima *hibah* haruslah orang yang benar-benar ada pada waktu *hibah* dilakukan. Adapun yang dimaksudkan dengan benar-benar ada ialah orang tersebut (penerima hibah) sudah lahir. Dan tidak dipersoalkan apakah dia anak-anak, kurang akal, dewasa. Dalam hal ini berarti setiap orang dapat menerima *hibah*, walau bagaimana pun kondisi fisik dan keadaan mentalnya. Dengan demikian *hibah* kepada bayi yang masih dalam kandung tidak syah.²⁹

Syarat-syarat benda yang dihibahkan

1. Benda tersebut benar-benar ada.
2. Benda tersebut mempunyai nilai.
3. Benda tersebut dapat dimiliki zatnya, diterima peredarannya dan pemilikannya dapat dialihkan.
4. Benda yang dihibahkan itu dapat dipisahkan dan diserahkan kepada penerima hibah.³⁰

Adapun mengenai *ijab qabul* yaitu adanya pernyataan, dalam hal ini dapat saja dalam bentuk lisan atau tulisan. Menurut beberapa ahli hukum Islam bahwa *ijab* tersebut haruslah diikuti dengan *kabul*, misalnya si penghibah berkata : "Aku hibahkan rumah ini kepadamu", lantas si penerima hibah menjawab : "Aku terima hibahmu". Sedangkan Hanafi berpendapat *ijab* saja

²⁸ *Ibid*

²⁹ *Ibid*

³⁰ *Ibid*

sudah cukup tanpa harus diikuti oleh kabul, dengan pernyataan lain hanya berbentuk pernyataan sepihak.³¹

Berkaitan pelaksanaan *hibah* menurut ketentuan syari'at Islam adalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Penghibahan dilaksanakan semasa hidup, demikian juga penyerahan barang yang dihibahkan.
2. Beralihnya hak atas barang yang dihibahkan pada saat penghibahan dilakukan.
3. Dalam melaksanakan penghibahan haruslah ada pernyataan, terutama sekali oleh si pemberi hibah.
4. Penghibahan hendaknya dilaksanakan di hadapan beberapa orang saksi (hukumnya sunat), hal ini dimaksudkan untuk menghindari silang sengketa dibelakang hari.³²

Berapa banyak harta yang boleh dihibahkan?, sebagaimana dikemukakan oleh Sayid Sabiq, bahwa menurut jumhur ulama, seseorang dapat/boleh menghibahkan semua apa yang dimilikinya kepada orang lain. Muhammad Ibnu Hasan (demikian juga sebagian pentahqiq mazhab Hanafi) berpendapat bahwa : Tidak sah menghibahkan semua harta, meskipun di dalam kebaikan. Mereka menganggap orang yang berbuat demikian itu sebagai orang yang dungu dan orang yang dungu wajib dibatasi tindakannya.³³

³¹ *Ibid*

³² <http://anakciremai.blogspot.com/2008/06/makalah-fiqih-tentang-infaq-shadaqoh.html>
fadliyanur.blogspot.com/2008/01/hibah, di Akses Pada Tanggal 25 Juli 2009

³³ *Ibid*

Salah satu hal yang diharamkan dalam hibah adalah menarik kembali atas hibah meskipun *hibah* itu terjadi antara dua orang yang bersaudara atau suami isteri. Adapun hibah yang boleh ditarik hanyalah *hibah* yang dilakukan atau diberikan orang tua kepada anak-anaknya.³⁴ Dasar hukum ketentuan ini dapat ditemukan dalam hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Daud, an- Nasa'i, Ibnu Majjah dan at-Tarmidzi yang artinya berbunyi sebagai berikut :

Dari Ibnu Abbas dan Ibnu 'Umar bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: "Tidak halal bagi seorang lelaki untuk memberikan pemberian atau menghibahkan suatu hibah, kemudian dia mengambil kembali pemberiannya, kecuali hibah itu dihibahkan dari orang tua kepada anaknya. Perumpamaan bagi orang yang memberikan suatu pemberian kemudian dia rujuk di dalamnya (menarik kembali pemberiannya), maka dia itu bagaikan anjing yang makan, lalu setelah anjing itu kenyang ia muntah, kemudian ia memakan muntah itu kembali".³⁵

Didalam Kompilasi Hukum Islam juga dibahas mengenai *hibah* diantara dapat kita lihat dibawah ini:

1. Dalam KHI (Kompilasi Hukum Islam) tersebut disyaratkan selain harus merupakan hak penghibah, penghibah telah pula berumur 21 tahun, berakal sehat dan didasarkan atas kesukarelaan dan sebanyak-banyaknya 1/3 dari hartanya (pasal 210).
2. Sedangkan *hibah* yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, kelak dapat diperhitungkan sebagai harta warisan, apabila orang tuanya meninggal dunia (pasal 211)

³⁴ *Ibid*

³⁵ *Ibid*

3. Sedangkan menyangkut penarikan *hibah* terhadap harta yang telah dihibahkan tidak mungkin untuk dilakukan, kecuali hibah yang dilakukan orang tua kepada anaknya (pasal 213).
4. Menyangkut hibah yang diberikan pada saat si penghibah dalam keadaan sakit yang membawa kematian, maka hibah tersebut harus mendapat persetujuan dari ahli warisnya (pasal 213).
5. Warga negara Indonesia yang berada di luar negeri dapat membuat surat hibah di depan Konsulat atau Kedutaan Republik Indonesia setempat sepanjang isinya tidak bertentangan dengan ketentuan pasal-pasal ini (pasal 214).³⁶

³⁶ Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2004), cet. II, h. 25

BAB IV
PELAKSANAAN HIBAH OLEH AYAH KEPADA ANAK
SETELAH PERCERAIAN

A. Tradisi hibah oleh ayah kepada anak setelah perceraian di Desa Sari Makmur

Desa Sari Makmur merupakan Desa yang pembentukannya berawal dari program pemerintah yakni transimgrasi pada tahun 1980. Desa ini berada diwilayah Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan. Mata pencaharian sehari-hari penduduk Desa Sari Makmur pada umumnya adalah petani kelapa sawit, ada juga yang menjadi pegawai negeri sipil, pegawai swasta tukang serta pedagang.¹

Dalam bab sebelumnya dipaparkan hasil penelitian baik yang diperoleh melalui observasi maupun wawancara. Sedangkan dalam bab ini, dipaparkan analisa terhadap data yang terkumpul dari hasil observasi dan wawancara tersebut. Sesuai dengan obyek penelitian, dapat diketahui bahwa yang dicari atau dibahas dalam kajian ini sesuai dengan permasalahan yang diangkat ialah pelaksanaan hibah oleh ayah kepada anak setelah perceraian serta motivasi dan hukumnya.

Untuk mendapatkan jawaban responden, digunakan wawancara kepada 10 responden dari keluarga yang bercerai di Desa Sari Makmur yang tidak diketahui secara pasti jumlahnya yang diperoleh melalui purposive sampling. Antara lain

¹ Tukijan(Kepala Desa Sari Makmur), *wawancara*, Desa Sari Makmur tanggal 20 Juli 2009

dapat dilihat dari jawaban responden yang telah penulis wawancarai sebagai berikut:

Keluarga yang pertama Taufik usia 40 tahun bercerai dengan Rosita usia 35 tahun, bercerai di Pengadilan Agama Kerinci, dari perkawinannya memperoleh keturunan 4 orang. pada saat itu, 2 diantara anaknya tamat SMA dan sekarang sudah berkeluarga, satu sekolah SMP kelas 2 dan yang terakhir kelas 4 sekolah SD. Setelah terjadi perceraian ayah mengumpulkan anak-anaknya untuk bermusyawarah, dalam musyawarah keluarga itu ayah menghibahkan harta bagiannya kepada anak-anak. pembagian harta bersama dilakukan secara adil, suami mendapat separoh dan istri juga mendapat separuh harta. Selanjutnya harta bagian suami berupa sawit seluas 2 hektar diberikan kepada anak. Sedangkan harta bagian ibu tidak diberikan. Mengingat harta yang dihibahkan ayah berupa kebun sawit seluas dua hektar, sedangkan anaknya empat orang, maka bukan harta yang dibagi rata kepada anak akan tetapi hasil dari hibah ayah tersebut yang dibagi menjadi empat. Harta yang telah diberikan itu kemudian dikelola oleh anak tertua dan anak yang kedua mengingat adik-adiknya belum cukup umur untuk mengelolanya sendiri-sendiri sehingga hasil dari kebun sawit bagian untuk adiknya diserahkan kepada ibunya mengingat dua orang adiknya sampai saat ini tinggal bersama ibunya. Jadi segala kebutuhan hidup adik-adiknya dilengkapi oleh ibunya.² Dalam penghibahan harta kepada anak tidak semua harta dihibahkan kepada anak yang dihibahkan tidak melebihi $\frac{1}{3}$ dari harta bagian ayah mengingat masih ada kebun sawit lain yang tidak dihibahkan kepada anaknya.

² Taufik, (ayah yang menghibahkan harta), *wawancara*, Desa Sari Makmur tanggal 20 Juli 2009

Jadi dalam kasus ini hibah yang dilakukan ayah kepada anak tidak melanggar ketentuan yang ada.

Keluarga kedua Sabar usia 42 tahun bercerai dengan Tukiyeem usia 39 tahun, bercerai secara Islami (tidak di pengadilan agama), dari perkawinannya memperoleh 3 orang anak, ketiga anaknya sekolah sampai SMA sekarang tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Ketiga anak tersebut sekarang sudah menikah, setelah ayah dan ibunya bercerai secara adat, harta bersama dibagi rata antara ayah dan ibu. Dua bulan kemudian ayah mengumpulkan anak-anaknya, dalam pertemuan itu ayah menghibahkan harta miliknya kepada anak. lalu harta sang ayah berupa sawit seluas 2 hektar diberikan kepada anak, sedangkan harta sang ibu tidak diberikan. Jadi harta yang diberikan oleh orang tuanya dikelola secara bersama-sama ketiga anaknya. Hasilnya kemudian dibagi tiga. Harta yang diberikan ayah kepada anak tidak semuanya mengingat masih ada harta bagian ayah berupa lahan sawit yang sudah produktif dan juga lahan kosong. Jadi harta yang dihibahkan oleh ayah kepada anak hanya sedikit sekali hanya untuk membantu biaya kehidupan anak terutama bagi yang berkeluarga, bagi yang belum menikah tetap juga diberikan . Harta yang dihibahkan hanya sekitar 1/8 harta bagian ayah saja. Mengingat anak-anaknya sudah dewasa dan mampu untuk mengurus hartanya secara sendiri-sendiri.³

Keluarga ketiga Rohmadi usia 35 tahun bercerai dengan Bardiyem usia 33 tahun, bercerai secara Agama (tidak ke Pengadilan Agama) dari perkawinannya memperoleh tiga orang anak, anak yang tertua sekolah sampai tingkat SMP terus

³ Sabar, (ayah yang menghibahkan harta), *wawancara*, Desa Sari Makmur tanggal 20 Juli 2009

tidak melanjutkan, anak yang pertama saat ini sudah menikah. Anak yang kedua masih sekolah di SMP kelas 2 dan anak yang ketiga masih duduk di sekolah SD kelas 3. Setelah terjadi perceraian harta tersebut dibagi dua sama rata antara kedua belah pihak, kemudian harta sang ayah yang berupa sawit seluas 2 hektar diserahkan langsung kepada anak, harta yang diberikan ayah kepada anak tidak semua, mengingat masih ada harta ayah lain berupa kebun sawit juga. Jadi taksiran harta yang diberikan oleh ayah kepada anak tidak sampai $\frac{1}{6}$ dari harta yang dimiliki oleh ayah. Mengingat anak-anaknya ada yang masih dibawah umur, maka harta tersebut diserahkan pengurusannya kepada anak tertua, jadi segala kebutuhan adik-adiknya lengkapi oleh sang kakak.⁴

Keluarga yang keempat Toyo usia 42 tahun bercerai dengan Sunarti usia 37 tahun, bercerai secara Agama (sekarang Gugatan sedang diproses di Pengadilan Agama Kerinci) dari perkawinannya memperoleh tiga orang anak. Anak yang pertama sekolah sampai tingkat SMA sekarang tidak melanjutkan dan sudah menikah, anak yang kedua kuliah di perguruan tinggi dan sekarang sudah selesai dan sekarang juga sudah menikah. Anak yang ketiga masih kuliah di perguruan tinggi sampai sekarang baru memasuki semester tujuh. Setelah terjadi perceraian, maka harta tersebut dibagi dua antara ayah dan ibu menurut hukum yang berlaku, lalu harta sang ayah yang berupa sawit seluas 6 hektar diserahkan kepada anak-anaknya. Penghibahan harta yang dilakukan ayah kepada anak hanya sekedar untuk membantu kebutuhan hidup anak. Jadi harta yang dihibahkan tidak melebihi $\frac{1}{3}$ dari harta bagian ayah mengingat ayah masih memiliki 16 hektar

⁴ Rohmadi, (ayah yang menghibahkan harta), wawancara, di Desa Sari Makmur tanggal 20 Juli 2009

sawit dan uang dalam jumlah yang lumayan besar yang tidak di hibahkan kepada anak. mengingat anak-anaknya sudah berkeluarga maka pengelolaan harta diserahkan kepada anak, sementara pengelolaan harta bagi anak yang paling kecil mengingat sudah kuliah dan dianggap sudah mampu untuk berupa kebun sawit, sementara yang berwujud uang itu tidak dibagi kepada anak dengan alasan mungkin untuk modal usaha untuk membangun kembali kehidupannya.⁵

Keluarga kelima Selamat umur 37 tahun bercerai dengan Liawati umur 34 tahun. Bercerai secara Islam (tidak ke Pengadilan Agama) Dari perkawinannya dikarunia seorang anak, dan saat ini anaknya telah lulus SMA dan tidak melanjutkan pendidikannya. Satu minggu setelah terjadinya perceraian kedua belah pihak berkumpul untuk membahas masalah harta bersam atau harta gono-gini. Setelah adanya pembagian harta tersebut, harta bagian ayah berupa sawit seluas 1 hektar diserahkan kepada anak semata wayangnya. Dalam hal penghibahan harta tidak semua diserahkan mengingat ayah masih memiliki harta berupa kebun sawit seluas 3 hektar jadi harta yang diberikan tidak melebihi 1/3 bagian harta. Berhubung anaknya belum berkeluarga maka harta hibah yang diberikan ayah kepada anak dikelola oleh ibunya mengingat sianak sampai sekarang tinggal bersama ibunya.⁶

Keluarga keenam Tukino umur 38 tahun bercerai dengan Tumini umur 36 tahun bercerai (gugatan sedang didaftarkan di Pengadilan Agama Pelalawan. Dari perkawinannya mempunyai tiga orang keturunan. Setelah terjadinya perceraian

⁵ Toyo, (ayah yang menghibahkan harta), *wawancara*, di Desa Sari Makmur pada tanggal 23 Juli 2009

⁶ Selamat, (ayah yang menhibahkan harta), *wawancara*, di Desa Sari Makmur tanggal 23 Juli 2009

maka terjadi pembagian harta bersama antara kedua belah pihak dengan adil, ketika itu juga ayah mengatakan kepada anak-anaknya bahwa harta bagian milik ayahnya berupa kebun sawit seluas 2 hektar dihibahkan kepada anak-anaknya. dalam kasus ini ayah menghibahkan seluruh harta yang berupa kebun sawit yang jumlah hibahnya terhadap anak lebih dari 1/3 harta. Berhubung ketiga anaknya masih sekolah dan tinggal bersama ibunya maka pengelolaan harta hibah dipegang oleh ibunya.⁷

Keluarga ketujuh Marto umur 45 tahun bercerai dengan Tuminah umur 39 tahun, bercerai secara Islam (Gugatan sedang didaftarkan di Pengadilan Adama Kerinci). Dari perkawinannya dikaruniai 3 orang anak ketiga anaknya masih duduk dibangku sekolah. Setelah terjadinya perceraian maka harta bersama dibagi rata antara kedua belah pihak antara ayah dan ibu. Setelah itu harta bagian ayah berupa kebun sawit seluas 2 hektar dan kebun sawit pekarangan seluas setengah hektar dihibahkan kepada anak-anaknya. Harta yang dihibahkan ayah kepada anak dalam kasus ini sangat sedikit mengingat bagian ayah berupa sawit yang lain tidak diberikan, jadi kisaran harta yang diberikan kurang dari 1/3 bagian. Mengingat anak-anaknya masih sekolah maka pengasuhan anak dan pengelolaan harta hibah anak-anaknya di pegang oleh ibunya.⁸

Keluarga kedelapan Milin usia 37 tahun bercerai dengan Wiwik umur 35 tahun, bercerai secara Islami. Dari perkawinannya di karunia 2 orang anak. Kedua anaknya sampai sekarang masih sekolah di SMP dan di SD. Setelah terjadinya

⁷ Tukino, (ayah yang menghibahkan harta), *wawancara*, di Desa Sari Makmur tanggal 24 Juli 2009

⁸ Marto Brani, (ayah yang menghibahkan harta kepada anak), *wawancara*, di Desa Sari Makmur tanggal 24 Juli 2009

perceraian maka dilaksanakan pembagian harta bersama antara kedua belah pihak antara ayah dan ibu. Pada kesempatan itu ayah mengatakan bahwa harta bagiannya dihibahkan kepada anak disaksikan oleh kedua belah pihak keluarga besar⁹. Namun tidak semua harta bagian ayah diberikan hanya 1/8 bagian harta yang diberikan. Jadi penghibahan yang dilakukan tidak melanggar ketentuan yang ada.

Keluarga kesembilan Ibud umur 32 tahun bercerai dengan Nanik umur 30 tahun, bercerai secara Islami tidak ke Pengadilan Agama. Dari perkawinannya keluarga ini dikarunia keturunan 1 orang anak dan sekarang masih sekolah di SMP. Setelah terjadinya perceraian, maka harta bersama dibagi secara adil antara kedua belah pihak antara ayah dan ibu. Harta bagian ayah berupa kebun sawit seluas 1 hektar dihibahkan kepada anak satu-satunya, penghibahan harta yang dilakukan sangat sedikit karena ayah masih memiliki harta lain berupa 2 hektar sawit dan sebuah teruck. Mengingat anaknya masih dibawah umur dan saat ini tinggal bersama ibunya, maka pengelolaan harta hibah diserahkan kepada ibunya.¹⁰

Keluarga kesepuluh Karsan umur 33 tahun bercerai dengan Ayemi umur 30 tahun bercerai secara adat, tidak ke Pengadilan Agama dari perkawinannya dianugerahi keturunan 1 orang anak. Sekarang anak tersebut masih sekolah dan duduk dikelas dua SMP di Kecamatan Kerumutan. Setelah terjadinya perceraian, maka harta bersama dibagi secara adil antara kedua belah pihak antara ayah dan

⁹ Milin, (ayah yang menghibahkan harta kepada anak), *wawancara*, di Desa Sari Makmur tanggal 24 Juli 2009

¹⁰ Ibud, (ayah yang menghibahkan harta), *wawancara*, di Desa Sari Makmur tanggal 25 Juli 2009

ibu. Setelah itu harta bagian ayah berupa kebun sawit seluas 2 hektar diserahkan kepada anak satu-satunya, dalam hal ini harta yang dihibahkan ayah hanya sekitar $\frac{1}{4}$ bagian harta karena masih ada harta ayah berupa kebun sawit yang tidak dihibahkan kepada anak. Mengingat anaknya masih dibawah umur dan untuk saat ini masih tinggal bersama ibunya, maka pengelolaan harta milik anaknya diserahkan sepenuhnya kepada ibunya. Jadi segala keperluan anak tersebut di lengkapi oleh ibunya.¹¹

Menurut seorang tokoh masyarakat Desa Sari Makmur yang penulis wawancarai menuturkan bahwa mayoritas penduduk Desa Sari Makmur bersuku jawa maka kebiasaan yang ada di Jawa juga banyak diterapkan di Desa Sari makmur. Sudah menjadi kebiasaan orang jawa khususnya di Desa Sari makmur apabila Orang tua bercerai dan anak mau berkeluarga atau pisah dari orang tua maka orang tua memberikan harta untuk membantu menopang kehidupan anaknya. Ketika ayah dan ibunya bercerai biasanya harta ayah dihibahkan kepada anak-anaknya, tetapi tidak semua harta diberikan kepada anak. Pemberian ada yang berbentuk sawit dan ada juga yang berbentuk lahan kosong. Sementara yang berwujud uang tidak diberikan tentunya dengan berbagai alasan.¹²

Sedangkan menurut tokoh agama setempat yang penulis wawancarai mengatakan bahwa menurutnya kebanyakan orang tua yang bercerai yang menghibahkan harta adalah ayah sementara dari pihak ibu tidak, alasannya

¹¹ Karsan,(ayah yang menghibahkan harta), *wawancara*, di Desa Sari Makmur tanggal 25 Juli 2009

¹² Sudirman, (Tokoh Masyarakat Desa Sari Makmur), *wawancara*, di Desa Sari Makmur tanggal 29 Juli 2009

mengapa ibu tidak memberikan karena jika harta bagian ibu diberikan lantas ibu mau kerja apa, mau makan apa sementara umur sudah dikatakan tua. Bagi ayah yang menghibahkan harta itu tidak keseluruhannya diberikan tetapi ada juga yang memberikan secara keseluruhan, jelasnya ayah menghibahkan harta kepada anak setelah bercerai supaya tidak terjadi tuntutan bagi anak kelak, jika ayah masih hidup tidak masalah bagaimana kalau siayah sudah meninggal sementara harta tidak diberikan kepada anak, dikhawatirkan akan terjadi perebutan harta diantara anak. Selain itu alasan mengapa ayah menghibahkan harta bagiannya adalah sebagai penghargaan kepada anak atas kegagalan orang tua dalam membina rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah, harapannya anak terobati dengan kejadian yang menimpa orang tuanya dan tidak terjadi dalam kehidupan rumah tangga anak-anaknya kelak.¹³

Dalam adat Jawa, banyak dilakukan bahwa apabila seorang anak sudah berumah tangga dan akan mendirikan rumah tangga sendiri, terpisah dari orang tuanya, kepadanya diberikan barang-barang untuk modal hidupnya. Kelak, barang pemberian itu diperhitungkan sebagai warisan. Sepeninggal orang tua, anak yang pernah menerima pemberian itu tidak berhak menerima warisan lagi.¹⁴

Dalam hal harta peninggalan jumlahnya amat kecil sehingga tidak dapat diambil sebagian untuk diberikan kepada anak yang belum pernah menerima pemberian orangtuanya, menurut hemat kami, tidak ada halangan apabila hibah yang pernah diterima sebagian anak itu diperhitungkan bahwa adat istiadat

¹³ Muslimin, (Tokoh Agama Desa Sari Makmur), *wawancara, di Desa Sari Makmur*, tanggal 29 juli 2009

¹⁴ Saifuddin Arief, *op cit*, h. 91

setempat memang memandang bahwa pemberian tersebut adalah warisan yang sudah diberikan pada waktu pewaris masih hidup. Meskipun demikian apabila ternyata harga barang pemberian itu melebihi bagiannya menurut ketentuan hukum waris, anak bersangkutan tidak perlu mengembalikan kelebihan harganya kepada ahli waris lain, sebab penyerahan barang oleh seseorang pada waktu masih hidup adalah hibah yang syah.¹⁵ Dalam Islam sebenarnya tidak ada tuntunan yang menuntut orang tua yang bercerai harus memberikan harta kepada anak. Fenomena yang terjadi di Desa Sari Makmur adalah ayah menghibahkan harta kepada anak anaknya. Hal ini muncul karena kesadaran dari dalam diri orang tua untuk memberi atau menghibahkan harta kepada anak, tentunya dengan berbagai macam pertimbangan alasan dan motivasi diantaranya untuk menghindari tuntutan anak andaikata suatu saat anak menuntut, sebagai bentuk pertanggung jawaban orang tua kepada anak setelah mengalami kegagalan dalam berumah tangga dan untuk menghindari perebutan harta diantara anak-anaknya. Sedangkan motivasi ayah menghibahkan harta kepada anak setelah perceraian adalah supaya muncul semangat bagi anak untuk bekerja, sebagai penghargaan orang tua kepada anak, agar kehidupan anak menjadi lebih baik dan berbagai pertimbangan lain.

B. Motivasi Ayah Memberi Harta Kepada Anak Setelah Perceraian

Desa Sari Makmur adalah sebuah Desa hasil dari program transmigrasi. Pada tahun 1980 Desa Sari Makmur mulai berdiri. Penduduk mayoritas Desa Sari Makmur adalah bersuku Jawa sedangkan suku-suku yang lain ada, akan tetapi

¹⁵ *Ibid*

jumlahnya tidak sebanyak dengan suku Jawa. Pada awal-awal berdirinya Desa Sari Makmur Penduduknya bermata pencaharian buruh tani sawit, sejak tahun 1985 baru penduduk Desa Sari Makmur mendapat jatah kebun sawit seluas 2 hektar perkepala keluarga. Setelah dilakukan penyerahan kebun sawit kepada masyarakat, maka pengelolaan diserahkan kepada masyarakat. Setelah adanya penyerahan kebun itulah baru muncul berbagai persoalan, baik masalah rumah tangga maupun persoalan yang lain. Ini disebabkan karena antara pendapatan dengan pengeluaran yang tidak berimbang. Muncul konflik keluarga tetapi masih bisa teratasi. Pada tahun 1990 untuk pertama kalinya terjadi perceraian di Desa Sari Makmur, namun perceraian tersebut dilakukan secara adat (tidak didaftarkan di Pengadilan Agama). Setelah terjadinya perceraian, maka harta bersama yang dimiliki dibagi dua antara ayah dan ibu, kemudian harta bagian ayah dihibahkan kepada anak.¹⁶

Tentu kita bertanya tanya motivasi apa yang membuat orang tua (ayah) menghibahkan harta kepada anak setelah perceraian, dari hasil wawancara penulis kepada responden setidaknya ada beberapa hal yang menjadi motivasi ayah menghibahkan harta kepada anaknya adalah untuk memotivasi anak supaya giat berusaha atau bekerja. Harta yang dimiliki orang tua (ayah) merupakan hasil keringat atau jerih payah orang tua selama membina rumah tangga bersama ibunya, berbagai macam rintangan dilalui untuk mendapatkan sesuatu hasil. Tenaga dan waktu terkadang seakan mereka lupa akibat bekerja, rasa capek seakan tidak terasa dan waktu yang terlewati begitu cepat bahkan terkadang

¹⁶ Tukijan, (Kepala Desa Sari Makmur), *wawancara, di Desa Sari Makmur*, tanggal 29 juli 2009

pulang malam demi untuk memenuhi kebutuhan dan mencari rizqi yang lebih. Tanpa usaha yang kuat dan gigih tidak akan mungkin ayah bisa mendapatkan harta yang cukup.¹⁷ Harta yang dimiliki orang tua tentunya tidak akan dihabiskan oleh orang tua, menurut bapak Toyo, Milin dan Sabar, responden yang penulis wawancarai mengatakan saya bekerja untuk anak, harta yang saya dapatkan semua ini untuk anak, kalau saya ingin bersenang-senang saya habiskan harta saya untuk kesenangan saya sangatlah mudah, akan tetapi bagaimana anak-anakku nanti. Memberi harta anak sekarang atau nanti sama saja tuturnya toh ujungnya juga anak yang akan menerima, saya ingin anak-anak menikmati hasil jerih payahku selama ini agar anak-anakku bisa termotivasi dan terus semangat untuk bekerja. Setidaknya pemberian harta ini bisa jadi pelajaran yang berharga buat anak-anakku untuk selalu berusaha¹⁸. Meskipun orang tua gagal dalam membina rumah tangga setidaknya setelah anak menerima hibah dari ayah anak akan tetap semangat untuk bekerja.

Motivasi lain seorang ayah menghibahkan harta kepada anak adalah sebagai penghargaan ayah kepada anak. sebagai mana yang dituturkan oleh bapak Rohmadi, Marto Brani, dan selamat responden yang penulis wawancarai, harta yang kami berikan kepada anak adalah penghargaan kami buat anak-anak kami, selama ini anak-anak sabar melihat dan mengalami kondisi orang tua yang berantakan. Meskipun ada perotes anak-anak tentang perpisahan kami, tapi itu takdir yang harus kami alami. Selama hidup bersama orang tua anak-anak tidak

¹⁷ *Observasi*, tanggal 20- 25 Juli 2009

¹⁸ Toyo, Milin, Sabar (Responden), *wawancara*, di Desa Sari Makmur tanggal 27 Juli 2009

pernah membangkang kepada orang tua bahkan anak-anak mau membantu pekerjaan orang tua meskipun dirasa berat bagi anak. ketabahan anak dalam menghadapi masalah orang tua inilah yang menjadi motivasi kami untuk memberi harta kepada anak. harapan mereka mudah mudahan anak anak tidak meniru perbuatannya yang tidak baik¹⁹.

Sementara itu menurut responden yang lain yang penulis wawancarai tentang apa motivasi memberi harta kepada anak mereka mengatakan yang intinya agar supaya anak tidak lupa kepada orang tuanya. Meskipun rumah tangga orang tuanya tidak utuh lagi, tapi orang tua tetap orang tua yang tidak akan terganti oleh siapapun dan kapanpun. Harapannya anak-anak tidak melupakan jasa orang tuanya selama ini memelihara dan mengasuhnya²⁰.selain itu penulis juga mendapatkan bebrapa alasan dari responden kenapa mereka memberi harta kepada anak. setidaknya ada tiga hal yang menjadi alasan ayah dalam melaksanakan hibah kepada anak-anaknya antara lain :

Bagi orang tua khususnya ayah perceraian merupakan sesuatu yang dilematis, terutama efek perceraian itu sendiri bagi psikologi anak-anaknya. Setelah terjadinya perceraian bagi seorang ayah tentunya mendapat bagian dari harta bersama atau harta gono gini, harta bagian ayah inilah yang dihibahkan kepada anak-anaknya. Kepada penulis ayah menuturkan bahwa motivasi ayah menghibahkan harta kepada anak supaya ayah bisa terlepas dari tuntutan anak. Kita maklumi bagi seorang ayah yang bercerai apalagi dengan usia yang masih

¹⁹ Rohmadi, Marto Brani dan Selamat (Responden), *wawancara*, di Desa Sari Makmur tanggal 25 Juli 2009

²⁰ Tukino (Responden), *wawancara*, di Desa Sari Makmur tanggal 25 Juli 2009

boleh dikatakan muda tentunya keinginan untuk menikah kembali pasti ada tergantung waktunya cepat atau lambat. Jika ayah menikah kembali sedangkan harta bagian ayah tidak dihibahkan kepada anak dikhawatirkan akan terjadi tuntutan harta atas ayahnya.²¹

Penghibahan harta yang dilakukan oleh ayah kepada anak pasca perceraian adalah merupakan satu bentuk tanggung jawab orang tua(ayah) atas kegagalannya dalam membangun rumah tangga bersama ibunya. Hal ini dilakukan dengan harapan bias menenangkan perasaan dan jiwa anak. Meskipun orang tua bercerai tanggung jawab orang tua tidak lepas begitu saja, apalagi jika ada diantara anaknya yang masih dibawah tanggung jawab penuh orang tua. Tanggung jawab ini tidak saja dalam hal pemenuhan biaya kehidupan tetapi juga dalam hal pendidikan. Harta yang dhibahkan ayah kepada anak-anaknya diharapkan juga dapat dikelola dan digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat misalnya pemenuhan kebutuhan hidup dan biaya pendidikan.²²

Yang ketiga adalah untuk menghindari adanya perebutan harta diantara anak-anaknya. Kita ketahui bersama bahwa bagi orang tua yang bercerai pengawasan hidup akan anak-anaknya tidak lagi bisa dilaksanakan secara bersama-sama, itu semua dikarenakan sudah tidak bersatunya kedua orang tua anak-anak atau sudah bercerai, pengawasan dilakukan secara terpisah sesuai dengan kesempatan dan kemampun orang tua. Jika harta bagian ayah dihibahkan langsung kepada anak, maka ayah bisa menyaksikan langsung dengan jelas bagian-bagian yang diperoleh anak-anak. Jika terjadi perselisihan harta diantara

²¹ Toyo (Responden), *wawancara*, di Desa Sari Makmur tanggal 25 Juli 2009

²² Ibud (Responden), *wawancara*, di Desa Sari Makmur tanggal 25 Juli 2009

anak-anaknya ayah bisa membantu menyelesaikan masalah yang muncul diantara para anak-anaknya.²³

C. Tinjauan Hukum Islam Tentang Tradisi Hibah oleh Ayah Kepada Anak Setelah Perceraian

Hibah oleh ayah kepada anak dilaksanakan setelah terjadinya perceraian, berbagai macam alasan sang ayah menghibahkan harta miliknya kepada anak-anaknya. Mayoritas harta yang dihibahkan kepada anak adalah kebun sawit, ini dikarenakan kebanyakan mata pencaharian penduduk Desa Sari Makmur adalah sebagai petani sawit.

Penghibahan harta oleh ayah kepada anak setelah perceraian dilaksanakan secara adil, tidak ada perbedaan antara anak yang satu dengan yang lain semuanya mendapat bagian yang sama hal ini dilakukan untuk memenuhi unsur keadilan diantara para anak-anak. Mengenai *hibah* yang berbentuk kebun sawit, tidak semua kebun bisa langsung dibagi karena kondisi yang belum memungkinkan, jadi yang dibagi adalah hasil dari kebun sawit tersebut setelah dikurangi untuk kebutuhan operasional kemudian baru dibagi rata kepada anak-anaknya. Alasan ayah menghibahkan harta miliknya kepada anak adalah untuk membantu ekonomi anak, untuk penghargaan kepada anak setelah anak mendapat tekanan atas perceraian yang menimpa kedua orang tuanya.

Hibah merupakan suatu perbuatan yang baik, dan ini sangat dianjurkan oleh agama untuk senantiasa saling tolong-menolong terhadap sesama. Termasuk

²³ Milin (Responden), wawancara, di Desa Sari Makmur tanggal 25 Juli 2009

menghibahkan harta benda miliknya termasuk kepada anaknya sekalipun. Sedangkan hukum dari hibah itu sendiri adalah mubah atau boleh. Ayat-ayat al-Qur'an maupun al-Hadits banyak yang menganjurkan penganutnya untuk berbuat baik dengan cara tolong-menolong dan salah satu bentuk tolong menolong adalah memberikan harta kepada orang lain yang betul-betul membutuhkannya, firman Allah surat al- Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.”²⁴

Dalam suatu hadits yang diriwayatkan Imam Bukhori dan Abu Dawud dari Aisyah r.a berkata:

كان النبي ص م يقبل الهدية ويثيب عليها

Artinya:

“Pernah Nabi Saw. Menerima hadiah dan balasannya hadiah itu.”²⁵

Jadi seorang ayah boleh saja menghibahkan harta miliknya kepada anak, karena tidak ada larangan baik dalam al-Qur'an maupun hadits yang menyatakan larangan bagi seseorang untuk melaksanakan hibah termasuk kepada anak kandungnya sekalipun. Harta yang dihibahkan oleh ayah kepada anak adalah harta

²⁴ M. Said, *op cit*, h. 71

²⁵ Ibnu Hajar Al-Atsqalani, *op cit*, h. 192

bagian ayah setelah terjadi pembagian harta bersama antara ayah dan ibu. Mayoritas harta yang dihibahkan ayah kepada anak adalah berupa kebun sawit saja sementara yang lain tidak, jadi menurut ketentuan yang berlaku hal ini adalah sah dan tidak melanggar ketentuan, karena dalam islam telah ditentukan batasan penghibahan harta benda. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sayid Sabiq, bahwa menurut jumhur ulama, seseorang boleh/dapat menghibahkn apa yang dimilikinya kepada orang lain. sedangkan menurut Muhammmad Ibnu Hasan (demikian juga sebagian pentahqiq mazhab Syafi'i) berpendapat bahwa tidak syah menghibahkan semua harta, meskipun dalam kebaikan²⁶. mereka menganggap orang yang berbuat demikian adalah sebagai orang yang dungu dan orang yang dungu wajib dibatasi tindakannya. Menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 210 hibah yang disyaratkan selain harus hak penghibah, penghibah telah berumur 21 tahun, berakal sehat dan atas dasar suka rela dan sebanyak-banyaknya 1/3 dari hartanya²⁷.

Pada dasarnya pemberian haram untuk diminta kembali, baik hadiah, shadaqah, maupun hadiah. Oleh karna itu para ulama menganggap bahwa permintaan barang yang sudah dihibahkan sebagai suatu perbuatan yang buruk sekali. *Hibah*, *shadaqah* dan hadiah adalah pengalihan harta secara sepihak atas keinginan dan prestasi sepihak, oleh karenanya untuk terlaksananya tindakan tersebut tidak perlu dalam suatu akad perjanjian, tetapi cukup dengan suatu

²⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta: Pena Ilmu dan Amal, 2004), cet. II, jilid 4, h. 432

²⁷ Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 200), cet. II, h. 25

ucapan atau pernyataan telah melakukan dengan suka hati dan tidak perlu ucapan penerimaan dari pihak yang diberi. Untuk syahnya suatu pemberian, ia harus telah memenuhi syarat bertindak atas harta dan berbuat kebajikan yaitu dewasa, sehat akal, atas kehendak sendiri. Sementara syarat barang yaitu dapat diperjualbelikan dalam arti punya nilai ekonomis, milik sendiri, diserahkan pada waktu pernyataan pemberian.²⁸

Sesuai dengan penjelasan di atas, pada hakikatnya pemberian dilakukan dengan tidak mengharapkan balasan dari manusia, baik pemberian itu berupa hibah, hadiah, dan shadaqah, tetapi pemberian boleh juga dilakukan dengan persyaratan, seperti seseorang berkata “Aku berikan ini kepadamu dengan syarat supaya kamu menyerahkan pulpen kamu kepadaku”. Dalam pemberian bersyarat, apabila syarat tidak dipenuhi, maka pemberian boleh diminta kembali.

Hibah yang diberikan orang tua kepada anak dalam hal tertentu dapat diperhitungkan sebagai warisan, beberapa contoh akan memperjelas masalah ini.

1. Harta yang diwariskan sangat kecil jumlahnya, sehingga kalau *hibah* yang diterima ahli waris yang lain (dari orang tua) tidak diperhitungkan sebagai warisan, maka ahli waris yang tidak menerima hibah itu tidak akan memperoleh pembagian waris yang berarti.
2. Penerima *hibah* adalah seseorang yang hartawan dan berkecukupan, sedangkan ahli waris yang lain miskin, sehingga apabila si kaya memperoleh *hibah* maka justru akan memelaratkan ahli waris yang sudah miskin itu. Oleh karena itu sudah sepantasnya harta hibah itu diperhitungkan sebagai warisan.

²⁸ Amir Syarifudin, *Garis-garis besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2003), cet ke 2. h. 230

3. Kebolehan orang tua menarik (membatalkan) *hibah* yang diberikan kepada anak secara kasuistik, misalnya yang dihibahi harta sudah kaya raya, sedangkan orang tua yang telah memberikan hibah itu akhirnya jatuh miskin dan penerima hibah sama sekali tidak memperdulikan nasib pemberi hibah. Oleh karena itu dalam kasus ini, pemberi hibah dapat kembali menarik harta yang dihibahkan.²⁹

Sesungguhnya hikmah disyari'atkan hibah sangat besar sekali, karena, hibah dapat menghilangkan kedengkian dan menumbuhkan rasa cinta dalam hati, juga menunjukkan kemuliaan akhlak, kesucian akal, keluhuran watak, keistimewaan dan kemuliaan. Hadiah atau hibah dapat menumbuhkan kecintaan didalam hati dan menghilangkan kedengkian dirinya. Maka, begitu pula dengan meminta kembali suatu hadiah akan menimbulkan permusuhan, dan mengundang kepada pemutusan suatu hubungan serta pengucilan. Terlebih jika orang yang diberi telah mempergunakannya dan tidak mungkin lagi baginya untuk mengembalikan. Sesungguhnya dalam memberikan hadiah itu terdapat beberapa manfaat bagi manusia. Barangkali ada seseorang yang dalam keadaan sangat membutuhkan sesuatu, dan tidak tahu bagaimana caranya untuk mendapatkannya, kemudian datanglah seorang kerabat atau teman tanpa sepengetahuannya dan memberikan apa yang dibutuhkannya. Adapun mengenai pahala orang yang memeberikan sangat besar sekali.³⁰ Dalam kitab *Az-zaila'i* disebutkan bahwa hibah merupakan salah satu sifat yang sempurna, dan sesungguhnya Allah

²⁹ Saifuddin Arief, *op cit*, h. 91

³⁰ Faisal Saleh dkk, *Indahnya Syari'at Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), cet. Ke-1, h. 486-487

menyifati dirinya dengan sifat ini yaitu dengan firmannya Sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi Karunia.³¹

Memberi *hibah* dapat menghilangkan penyakit dengki, yakni terdapat dalam hati dan dapat merusak nilai-nilai keimanan. Hibah dilakukan sebagai penawar racun hati yakni dengki. Pemberian dapat mendatangkan rasa saling mengasihi, mencintai dan mengasihi.³²

Dalam al- Qur'an maupun hadits banyak yang menyinggung tentang anjuran untuk saling tolong- menolong, salah satu bentuk tolong-menolong itu adalah memberikan harta kepada yang membutuhkan. dan ini sifatnya umum tercakup pula didalamnya tentang pembahasan *hibah*. karena itu hibah memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka mempererat hubungan sesama manusia dan untuk membantu sesama yang benar-benar membutuhkan.

Ulama sepakat bahwa bagi orang tua disunnahkan menyamakan pemberian kepada anak-anaknya. hukumnya makruh melebihkan pemberian kepada salah seorang anak saja. Namun, mereka berbeda pendapat dalam memahami persamaan yang disunnahkan tersebut. Jumhur ulama berpendapat bahwa persamaan yang dimaksud adalah menyamakan pemberian antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori bahwa Rasulullah SAW bersabda:

اتق الله واعدلو بين اولادكم

31 *Ibid*, h. 487

32 Hendi Suhendi, *op cit*, h. 218.

Artinya:

“ Bertaqwalah kepada Allah dan berbuat adillah kepada anak-anak kamu semua”³³.

Menurut ulama Hanabilah dan Muhammad dari golongan Hanafiyah berpendapat bahwa persamaan pemberian orang tua kepada anaknya berdasarkan ketetapan waris, dengan demikian, seorang laki-laki mendapat dua bagian anak perempuan.³⁴

Tidak dibolehkan seseorang melebihkan pemberian kepada sebagian anak-anaknya, hal tersebut menanamkan permusihan dan memutuskan hubungan silaturrahim yang diperintahkan Allah untuk menyambunginya. Imam Ahmad, Ishak, at-Tsauri dan sebagian kalangan Maliki berpendapat demikian, mereka mengatakan bahwa melebihkan sebagian anak-anak terhadap yang lainnya merupakan perbuatan yang bathil/curang, mereka yang melakukan perbuatan tersebut hendaklah membatalkan karena Bukhori telah menjelaskan perkara tersebut. Untuk itu, mereka berdalil dengan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ra bahwa Nabi Saw bersabda.

سَوَّاءٌ بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ فِي الْعَطِيَّةِ وَلَوْ كُنْتُمْ مَفْضِلًا أَحَدًا لَفَضَلْتُمُ النِّسَاءَ

Artinya:

“Samakanlah, diantara anak-anak kalian dalam pemberian, seandainya aku akan melebihkan seseorang, tentulah aku melebihkan anak-anak perempuan.”³⁵

³³ Sayyid Sabiq, *op cit*, h. 432

³⁴ Rahmat Syafe'i, *op cit*, h. 249

³⁵ Sayyid Sabiq, *loc cit*

Dari as-Sya'bi dari Nu'man bin Basyir ia berkata: ayahku telah memberikan sesuatu, Ismail bin Salam berkata, ayahnya telah memberikan seseorang hamba sahaya laki-laki kepadanya. Lalu mereka menghadap Rasulullah, lalu Rasul pun bertanya apakah engkau mempunyai anak selain dia? Dia menjawab ya, apakah semuanya engkau beri seperti apa yang engkau beri pada Nu'man, dia menjawab tidak, lalu Rasul berkata diantara anak-anak itu ada yang mengatakan ini perbuatan curang, sedang yang lain ini perbuatan pilih kasih, maka persaksikanlah kepada orang lain selain aku, tidakkah engkau suka kalau kalau anak-anakmu berbakti kepadamu dengan kebaktian yang sama, sesungguhnya anak-anakmu mempunyai hak padamu agar engkau berlaku adil terhadap mereka agar mereka berbakti kepadamu³⁶.

Pada hakikatnya, persamaan dalam pemberian itu wajib hukumnya, sedangkan melebihkan tersebut diharamkan. Adapun yang mewajibkan persamaan berbeda pendapat mengenai kesamaan tersebut. Muhammad, Ibnu Hasan, Ahmad Ishak, sebagian kalangan Syafi'i dan Maliki yang dimaksud adil pemberian seorang laki-laki dua kali bagian perempuan. Mereka beralasan itu bagian dari hartanya, sekiranya dia meninggal disisi orang yang memberikan harta. Sedangkan yang lain berpendapat bahwa tidak beda anak laki-laki dengan anak perempuan karena jelas perintah dalam hal ini adalah kesamaan³⁷.

Dari Uraian diatas jelaslah bahwa tidak ada larangan bagi orang tua (ayah) untuk menghibahkan harta kepada anak-anaknya baik itu al-Qur'an maupun hadits. Hanya saja hibah yang dilakukan orang tua kepada anaknya bisa ditarik

³⁶ *Ibid*

³⁷ *Ibid*

kembali dan diperhitungkan sebagai warisan. Penghibahan harta kepada anak-anak harus dilakukan secara adil, agar tidak ada rasa iri dan dengki yang muncul dalam hati anak-anaknya. Dalam kasus yang penulis teliti dari sampel yang berjumlah 10 orang ayah yang menghibahkan harta kepada anak-anak, sembilan orang atau 90 % dilakukan secara adil dan tidak melebihi ketentuan yaitu $\frac{1}{3}$ dari harta yang ada, sedangkan yang satu orang menghibahkan harta melebihi dari ketentuan $\frac{1}{3}$ harta dan dilakukan secara adil. Dengan demikian hibah yang dilakukan ayah kepada anak setelah perceraian di Desa Sari Makmur Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan adalah syah dan boleh. Sesuai dengan syarat dan rukun serta memenuhi unsur keadilan dalam penghibahan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah mempelajari uraian-uraian diatas yang terdapat dalam skripsi ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hibah berarti suatu pemberian terhadap orang lain, yang sebelumnya orang lain tidak punya hak terhadap benda tersebut. Para fuqaha mendefinisikan sebagai suatu akad yang mengandung penyerahan hak milik kepada orang lain semasa hidupnya tanpa ganti rugi. Hibah disyariatkan dan dihukumi mandub (sunnat) dalam Islam berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Mencabut kembali hibah atau pemberian haram hukumnya, ulama menganggap permintaan barang yang sudah dihibahkan dianggap sebagai suatu perbuatan yang buruk sekali. Hibah seorang ayah kepada anak boleh diminta kembali. Hibah yang diberikan kepada anak dalam hal-hal tertentu dapat diperhitungkan sebagai warisan antara lain

Dalam kasus yang penulis teliti dari sample yang berjumlah 10 orang ayah yang menghibahkan harta kepada anak-anak, keseluruhannya dilakukan secara adil, unsur-unsur keadilan terpenuhi.

2. Motivasi ayah memberikan hibah kepada anak setelah perceraian di Desa Sari Makmur adalah untuk memotivasi anak supaya giat berusaha atau bekerja, penghargaan terhadap anak, sebagai bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak, untuk menghindari tuntutan dari anak serta menghindari adanya perbutan harta diantara para anak.

3. Tidak ada larangan bagi orang tua (ayah) untuk menghibahkan harta kepada anak-anaknya baik itu al-Qur'an maupun hadits. Hanya saja hibah yang dilakukan orang tua kepada anaknya bisa ditarik kembali dan diperhitungkan sebagai warisan. Penghibahan harta kepada anak-anak harus dilakukan secara adil. Dari sepuluh kasus yang penulis paparkan sembilan diantara melaksanakan hibah kepada anak tidak lebih dari 1/3 hartanya sedangkan yang satu kasus melebihi dari 1/3. Dari penelitian ini 90 % hibah yang dilaksanakan oleh ayah kepada anak sudah memenuhi syarat dan rukun hibah, maka hibah yang dilaksanakan oleh ayah kepada anak setelah perceraian di Desa Sari Makmur Kecamatan Pangkalan Lesung adalah Syah dan boleh.

B. Saran-Saran

Sehubungan dengan hasil dari pelaksanaan hibah oleh ayah kepada anak setelah perceraian di Desa sari Makmur Kec. Pangkalan Lesung Kab. Pelalawan yang penulis teliti, maka perlu kerjasama berbagai macam pihak yang terkait, elemen masyarakat dan pemerintah diantaranya :

1. Kepada orang tua(ayah) yang akan melakukan hibah kepada anak-anaknya hendaknya dilakukan sebaik-baiknya agar terlaksana hibah itu sesuai dengan petunjuk Islam
2. Kepada ulama yang ada di Desa Sari Makmur agar lebih meningkatkan penerangan dibidang agama kepada masyarakat khususnya tentang prosedur penghibahan harta kepada anak-anak sesuai dengan ketentuan-ketentuan hukum Islam yang berlaku

3. Kepada Pejabat Pembantu Pencatat Nikah (PPN) Desa Sari Makmur agar dapat berperan aktif dalam memberikan penyuluhan tentang perkawinan dan permasalahannya terutama masalah hibah anak.
4. Kepada Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan dan penegak hukum yang berwenang agar dapat menjalankan kewajiban sesuai dengan tugas dan fungsinya guna tercapainya tujuan dan keinginan yang dimaksud. Terpelihara kehormatan dan keselamatan manusia dunia dan akherat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Syarifudin. Prof. DR. *Garis-garis besar Fiqih Islam*, (Jakarta: Kencana) cet. ke-2, 2003,
- Abdurrahman bin Abdullah, *Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta: Pustaka Azam), cet. ke-1, 2006.
- Abi Abdullah Muhammad Idris as-Syafi'i, *al-Umm*. Daar al-Fikr: Bairut Lebanon. 2002 Juz 4.
- Alislamu.com/index.php?Itemid=22&id=287.
- Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: Akademika Pressindo), 2004.
- Anwar Syaifuddin dan Mustofa Misbah, *Kifayatul Ahyar* Terjemahan (Surabaya: Bina Iman), cet. ke-3, 2001
- Arief Saifuddin. H S.H, *Praktik Pembagian Harta Peninggalan Berdasarkan Hukum Waris Islam*, (Jakarta: Darunnajah Publishing), cet. ke-1, 2008
- Fadliyanur.blogspot.com/2008/01/hibah
- Hazairin, *Tinjauan Undang-undang perkawinan no 1 tahun 1974* (Jakarta: Tinta Mas), cet. ke-2, 1975
- <http://anakciremai.blogspot.com/2008/06/makalah-fiqih-tentang-infaq-shadaqoh.html>
- Mas'adi Ghufuran, *Fiqih Muammalah Kontekstual*, (Jakarta : Raja Grafindo), cet. ke-1, 2002.
- M.Zein Efendi Satria, *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer*. (Jakarta : Prenada Media), cet. ke-1, 2005
- Shaleh Fasisal, *Indahnya Syari'at Islam*, (Jakarta: Gema Insani), 2006.cet 1.
- Santoso Gempur dan M.Kes, *Metodologi penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Prestasi Pustaka), cet. ke-1, 2005
- Saleh Hasan, *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada), cet. ke-3, 2008
- Suhendi Hendi. DR. H. M.SI, *Fiqih Muamlah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), cet. ke-2, 2002

Subagyo P. Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta), cet. ke-1, 2005

Saleh K. Wantjik, *Hukum Perkawinan Di Indonesia* (Jakarta; Galia Indonesia) cet. ke-2, 1987

Riana.tblog.com/post/1969994753

Sabiq Sayid, *Fikih Sunnah*, (Bandung: PT. al- Ma'arif jilid 14), cet. ke-1, 1988

Rachmat Syafei. Prof. DR. H MA, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: CV Pustaka Setia), cet. ke-2, 2000

Undang- undang Perkawinan no 1 tahun 1974 (Diktat Penyuluhan Hukum Terpadu) 2003

www.rekompakjrf.org/?act=isiartikel&id=13 · Indonesian

DAFTAR TABEL

Tabel I	Penduduk Desa Sari Makmur menurut jenis kelamin.....	14
Tabel II	Penduduk Desa Sari Makmur menurut umur	15
Tabel III	Sarana fisik di Desa Sari Makmur	16
Tabel IV	Kondisi Sarana Pendidikan Desa Sari Makmur	17
Tabel V	Kondisi penduduk menurut tingkat pendidikan	17
Tabel VI	Kondisi penduduk menurut penganut agama	18
Tabel VII	Kondisi penduduk menurut mata pencaharian	19

RIWAYAT HIDUP



MISBAHUL MUNIR, Lahir di Lalang Tanjung Kec. Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti pada tanggal 06 September 1982, Anak ketiga dari delapan bersaudara yang merupakan putra dari pasangan M. Nasir. MN. dan Thohirah. Yang sekarang tinggal di jalan Tanah Merah Desa Tanjung Kec. Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti.

Menamatkan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 022 Desa Tanjung pada tahun 1995, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam di Desa Tanjung. dan menamatkannya pada tahun 1998, setelah itu penulis melanjutkan ke Sekolah Madrasah Aliyah Wali Songo Putra di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur dan menamatkannya pada tahun 2002.

Selanjutnya penulis melanjutkan studi kesalah satu perguruan tinggi yang ada di Pekanbaru pada tahun 2002 di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau Jurusan Ahwal Al- Assyakhsiyyah. Akhirnya pada tanggal 21 Januari 2010, penulis dinyatakan lulus dengan prediket sangat memuaskan dan berhak menyandang gelar Sarjana Hukum Islam (S.HI) setelah berhasil menyelesaikan dan mempertahankan Skripsi dengan Judul *Pelaksanaan Hibah Oleh Ayah Kepada anak Setelah Perceraian (Studi Kasus di Desa Sari Makmur Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan)* di depan panitia ujian sarjana.